

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus kepada pengembangan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Salah satu hal yang tak kalah penting dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai moral, etika serta nilai religious yang dapat dijadikan pedoman siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.²

Pendidikan karakter saat ini sedang menjadi perhatian masyarakat Indonesia. Hal ini akibat banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi, salah satunya di lingkungan sekolah. Maraknya perilaku sosial yang menyimpang pada remaja saat ini, seperti perkelahian, pelecehan seksual, kasus perundungan dan berbagai kasus lainnya menjadi alasan mereka mempertanyakan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Melekatnya beberapa hal negatif seperti kurangnya kejujuran, kesopanan dan kedisiplinan pada remaja semakin membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil membentuk insan Indonesia yang berkarakter. Hal tersebut mendasari munculnya beberapa pihak yang menuntut perihal kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah formal. Sistem pendidikan di Indonesia seolah-olah tidak berdaya dalam menciptakan generasi bangsa yang berkarakter.

² Nur Hasanah Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah," *Jurnal Padamu Negeri* 2, no. 1 (January 9, 2025): hal. 12.

Fenomena kenakalan remaja yang saat ini sedang menjadi perhatian khususnya dalam lingkungan sekolah adalah tindakan perundungan. Dikutip dari Olweus, perundungan merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah dari dirinya untuk menyakiti korban secara fisik maupun mentalnya. Bentuk perundungan dapat berupa kekerasan fisik seperti menampar, memukul, menganiaya dan mencederai, dapat berupa kekerasan verbal seperti mengejek, mengolok-olok, dan memaki, dan dapat pula berupa kekerasan mental/psikis seperti mengancam, mengucilkan dan mengintimidasi.³

Setiap anak menghabiskan waktunya minimal 6 jam dalam sehari di lingkungan sekolah sehingga interaksi mereka dengan teman sebaya atau warga sekolah lainnya tidak dapat dipisahkan dalam kesehariannya. Dalam interaksi sosial inilah seringkali muncul fenomena perundungan di sekolah. Kasus perundungan merupakan salah satu fenomena kenakalan remaja yang hampir semua sekolah di Indonesia menghadapinya.

Kasus perundungan yang terjadi di sekolah sering dilupakan dan dianggap sepele. Melihat anak-anak saling menggoda, meledek dan mendorong termannya kini menjadi perilaku yang wajar dan dianggap sebagai salah satu bentuk hubungan sosial mereka. Padahal, kasus perundungan di

³ Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Massachusetts: Blackwell Publishing, 1993, hal. 24

sekolah memiliki dampak yang cukup serius bagi korbannya. Dalam jangka pendek, perundungan dapat menimbulkan perasaan takut, tidak aman, merasa terisolasi, rendah diri atau bahkan depresi pada korbannya. Sedangkan dalam efek jangka panjang, perundungan dapat menyebabkan korban mengalami masalah gangguan emosional dan perilaku atau bahkan bunuh diri.

Sejumlah kasus perundungan di sekolah telah menarik perhatian masyarakat dan menimbulkan kekhawatiran bagi mereka. Menurut data pada tahun 2014-2017, 40% peristiwa bunuh diri pada anak-anak di Indonesia disebabkan karena mereka menjadi menjadi korban perundungan temannya.⁴

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Nunuk Sulisrudatin berikut ini cukup membuktikan betapa banyaknya kasus perundungan yang serius dan mengkhawatirkan telah terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahun 2008, 68 siswa kelas X di SMAN 90 Jakarta dianiaya para seniornya yang duduk di bangku kelas XII. Menurut pengakuan korban, mereka diajak ke belakang suatu restoran kemudian dipukuli menggunakan tangan dan kepala sabuk. Penyebab perundungan tersebut diketahui karena sang junior tidak mengindahkan larangan pemakaian jaket Angkatan di sekolah tersebut. Selain itu, pada tahun 2012 di SMA Don Bosco Pondok Indah terjadi kekerasan yang dilakukan senior terhadap juniornya. Menurut pengakuan korban, para junior diminta untuk datang ke sebuah apartemen kemudian ditutupnya wajah mereka dalam keadaan duduk dan menunduk. Setelah itu, diantara mereka ada yang

⁴ Hanlie Muliani dan Robert Pereira, *Why Children Bully?* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hal. 11.

mengalami tindak kekerasan yaitu dipukul, ditempeleng dan di sundut rokok. Kasus penindasan senior kepada junior seperti ini tidak pernah ada habisnya dari waktu ke waktu.⁵

Data kasus perundungan yang dipaparkan Wardhana termasuk kasus yang paling parah. Pada tahun 2013, seorang mahasiswa baru asal Malang bernama Fikri, mengalami tindak kekerasan fisik dari seniornya. Kemudian saat mengikuti kegiatan perkemahan, dia sempat mengeluh sesak nafas dan akhirnya dilarikan ke puskesmas terdekat. Namun, nyawa Fikri sudah tidak tertolong lagi. Tahun berikutnya kasus serupa dialami oleh pelajar SMA di Jakarta yang sedang mengikuti kegiatan pengenalan alam sebagai calon anggota ekstrakurikuler di sekolahnya. Dalam kegiatan tersebut, Afriand, atau biasa disapa Aca mendapat kekerasan fisik dari senior-seniornya. Aca meninggal dunia setelah beberapa hari mendapatkan perawatan dari rumah sakit. Pihak polisi menemukan luka lebam pada bagian perut dan pipi sebelah kanannya.⁶

Kasus perundungan yang terjadi diatas mempunyai kesamaan, yaitu disebabkan oleh tindakan senioritas dan penindasan kepada teman yang lemah. Sang senior beranggapan bahwa kedudukannya lebih tinggi dari sang junior, sedangkan sang junior merasa belum memiliki keberanian yang besar untuk melawan seniornya. Ketidakseimbangan kekuatan dalam bersosialisasi seperti ini akan membentuk lingkaran pertemanan yang tidak sehat. Hal ini karena

⁵ Nunuk Sulisrudatin, Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi), *Jurnal Ilmiah Dirgantara*, Volume 5, No. 2, 2015, hal. 59

⁶ Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta, 2015), hal. 26.

adanya salah satu pihak yang direndahkan kedudukannya, sedangkan sikap mendominasi dari pihak yang lebih berkuasa semakin tinggi. Tidak sedikit ditemui bentuk kekerasan guna melancarkan aksi penindasan seperti ini.

Tindakan perundungan dilancarkan kepada seseorang yang tidak berani dalam membela dan menyuarakan pendapat mereka sendiri. Korban perundungan merasa bahwa dia tidak mempunyai kuasa atas dirinya karena dirinya lebih rendah dari pelaku. Mereka takut walau hanya sekedar mencari perlindungan atau melapor kepada orang tua, guru atau pihak manapun agar terbebas dari tindakan tidak adil yang diterimanya. Sang korban memilih untuk memendam ketidakadilan yang dialaminya karena takut permasalahan yang terjadi semakin rumit dan akan berakibat buruk pada dirinya. Keberanian diri yang rendah seperti inilah yang menjadi sasaran empuk bagi pelaku untuk melancarkan tindakan perundungan di sekolah.

Perilaku perundungan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sekolah seorang anak. Berdasarkan data kasus perundungan yang telah terjadi, maka perlu adanya tindakan penyelesaian yang efektif. Dilihat dari risiko dan dampak yang akan dihadapi anak, semua pihak perlu bekerja sama untuk mencari solusi untuk memutus siklus perundungan yang tiada akhir. Perilaku perundungan yang marak terjadi di kalangan pelajar perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak karena masalah perundungan merupakan masalah bersama. Oleh karena itu, butuh kepedulian bersama untuk mengatasi masalah perundungan, seperti orang tua, sekolah, aparat penegak hukum, pemerintah serta masyarakat untuk ikut serta mencegah terjadinya

tindakan perundungan.⁷ Mencegah perilaku perundungan memerlukan upaya bersama dan langkah yang nyata, baik dari segi kurikulum, metode, model, maupun strategi pembelajaran di sekolah.

Seorang guru perlu mengambil peran dalam mengatasi kasus perundungan di lingkungan sekolah. Sebagai seseorang yang mempunyai intensitas berinteraksi paling banyak dengan peserta didik, guru memiliki peran untuk membentuk karakter peserta didik agar berperilaku sosial sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat serta mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Penanaman nilai-nilai karakter dapat ditumbuhkan dengan cara mengintegrasikannya dengan pembelajaran di kelas, termasuk melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran agama.

Pembelajaran di kelas perlu menanamkan tentang perilaku sosial sebagai bekal anak untuk berinteraksi dengan sesama, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bertahan hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran Akidah Akhlak hadir untuk memberikan penanaman karakter kepada siswa, sebagai salah satu pedoman untuk bersosialisasi sesuai dengan nilai-nilai islami. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan ruang lingkup dari pendidikan agama islam. Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari

⁷ Ayu Widya Rachma, "Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah," *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 2 (December 29, 2022): hal. 248.

melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman yang diberikan oleh seorang pendidik. Pembelajaran Akidah Akhlak mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁸ Akidah Akhlak merupakan salah satu pembelajaran yang menghubungkan antara ilmu agama dengan ilmu sosial.

Terdapat salah satu materi dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas X yang telah ditetapkan kurikulum yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, yaitu penanaman sikap berani (*syaja'ah*). Setelah mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan memiliki sikap berani (*syaja'ah*) dalam dirinya serta dapat menerapkan perilaku *syaja'ah* dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di SMK Terpadu Assalam, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan observasi sebelum penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat adanya perilaku beberapa peserta didik yang dapat menjadi bibit tindakan perundungan antar teman. Banyak para siswa yang memanggil temannya dengan julukan yang kurang pantas, seperti memanggil dengan nama binatang, nama ayah dan sebagainya. Para peserta didik juga saling menghina dan mengejek yang beresiko menyakiti hati temannya. Sedangkan siswa yang mendapatkan ejekan/hinaan tidak berani untuk melawan.⁹

⁸ Nila Sari, Januar, dan Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (January 16, 2023): hal. 79-80.

⁹ Observasi Kegiatan Siswa di SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek tentang Perilaku yang Dapat Menimbulkan Kasus Perundungan Tanggal 10 Januari 2025 Pukul 10.00.

Dalam interaksi antara sesama peserta didik, masih terdapat tindakan senioritas dimana peserta didik kelas XI dan XII merasa lebih berkuasa daripada peserta didik kelas X. Peserta didik kelas X tidak berani melawan kakak tingkatnya karena takut akan mendapat tindakan tidak menyenangkan dari kakak tingkat.¹⁰

Beberapa orang menganggap tindakan perundungan berskala kecil ini hanyalah candaan dan tidak mencoba menghentikan perilaku ini. Tentunya pihak sekolah akan menentang perilaku perundungan yang dilakukan antar siswa, namun kasus kecil seperti ini kurang mendapatkan perhatian dari guru maupun staf sekolah yang lain demi mencegah terjadinya perundungan di kemudian hari.

Dengan demikian, peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penanaman Sikap Berani (*syaja'ah*) melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pencegahan Tindakan Perundungan Peserta Didik Kelas X di SMK Terpadu Assalam Durenan, Trenggalek”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh penanaman sikap berani (*syaja'ah*) melalui pembelajaran akidah akhlak terhadap pencegahan tindakan perundungan peserta didik kelas X di SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek?

¹⁰ Observasi Kegiatan Siswa di SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek tentang Perilaku yang Dapat Menimbulkan Kasus Perundungan Tanggal 10 Januari 2025 Pukul 10.00.

2. Seberapa besar pengaruh penanaman sikap berani (*syaja'ah*) melalui pembelajaran akidah akhlak terhadap pencegahan tindakan perundungan peserta didik kelas X di SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penanaman sikap berani (*syaja'ah*) melalui pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pencegahan tindakan perundungan peserta didik kelas X di SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penanaman sikap berani (*syaja'ah*) melalui pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pencegahan tindakan perundungan peserta didik kelas X di SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, peneliti mengharapkan adanya manfaat dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah informasi, wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh penanaman sikap berani (*syaja'ah*) melalui pembelajaran akidah akhlak terhadap pencegahan tindakan perundungan pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Bagi SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Menjadi pertimbangan dalam mencegah tindakan perundungan di sekolah
- 2) Menjadi salah satu kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Sumbangan pemikiran untuk guru sehingga dapat menentukan arah dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak terutama dalam menanamkan karakter berani (*syaja'ah*) pada peserta didik.
- 2) Bahan masukan dan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam mencegah adanya tindakan perundungan pada peserta didik di sekolah.

c. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk peneliti selanjutnya dalam upaya pencegahan tindakan perundungan pada peserta didik di sekolah. Penelitian ini diharapkan menyumbang pemikiran dalam bidang ilmu pendidikan.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan pendukung untuk menanamkan sikap berani pada diri peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹¹ Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ha: adanya pengaruh penanaman sikap berani (*syaja'ah*) terhadap pencegahan tindakan perundungan peserta didik kelas X di SMK Terpadu Assalam Durenan, Trenggalek.
2. Ho: tidak adanya pengaruh penanaman sikap berani (*syaja'ah*) terhadap pencegahan tindakan perundungan peserta didik kelas X di SMK Terpadu Assalam Durenan, Trenggalek.

F. Penegasan Istilah

1. Berani (*syaja'ah*)

Berani adalah keteguhan hati kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan kebenaran secara bijaksana dan terpuji. Keberanian adalah sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. keberanian merupakan tindakan untuk memperjuangkan sesuatu karena dianggap penting dan mampu

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 96.

menghadapi suatu penghalang karena percaya dengan kebenarannya.¹² Tanda seseorang memiliki sifat berani adalah adanya sikap tenang dan tidak gugup, sekuat apapun pihak yang dihadapi. Kesadaran atas kebenaran dan harga dirilah yang menyebabkan dia mempunyai sifat berani.¹³ Pada penelitian ini difokuskan kepada sikap berani yang berpengaruh terhadap pencegahan tindakan perundungan pada peserta didik.

2. Perundungan

Definisi perundungan atau *bullying* yaitu sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam bentuk aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan muncul perasaan senang dalam diri pelaku.¹⁴ Istilah perundungan sering diganti dengan istilah “*bullying*” atau “*violence*” yang memiliki arti kekerasan. Namun, dari kedua istilah tersebut terdapat kesamaan, yaitu mengacu kepada adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain berupa gangguan fisik maupun psikis yang menimbulkan gangguan psikis kepada korbannya. Perundungan merupakan perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.¹⁵ Bentuk perundungan seperti ejekan dan

¹² Peter Irons, *Keberanian Mereka yang Berpendirian* (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 124.

¹³ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 29.

¹⁴ Ni Made Dainivitri Sinta Sari et al., *Mencegah Bully di Sekolah Dasar* (Bali: Nilacakra, 2024), hal. 50.

¹⁵ Hamim Mubtadin, *Melawan Bullying: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2018), hal. 68.

hinaan kepada teman, memberi julukan yang kurang pantas, dan adanya unsur senioritas.¹⁶

3. SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek

SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai jenjang sekolah tingkat SMA/SMK/Sederajat yang beralamatkan di Jl. Raya Karangrejo-Sumbergayam Durenan, Desa Sumbergayam, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisikan tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bagian awal, bagian inti, hingga bagian akhir. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini membahas tentang pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari:

- a. Latar belakang
- b. Rumusan masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Manfaat penelitian
- e. Hipotesis penelitian

¹⁶ Observasi Kegiatan Siswa di SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek tentang Perilaku yang Dapat Menimbulkan Kasus Perundungan Tanggal 10 Januari 2025 Pukul 10.00.

¹⁷ Wawancara tentang Profil SMK Assalam Durenan Trenggalek dengan Bapak Arif Rifai Tanggal 17 Februari 2025 Pukul 10.00.

- f. Penegasan istilah
- g. Sistematika pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini memuat tentang teori atau kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang terdiri dari:

- a. Landasan teori
- b. Penelitian terdahulu
- c. Kerangka berpikir

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi:

- a. Pendekatan dan jenis penelitian
- b. Lokasi penelitian
- c. Variabel penelitian
- d. Populasi, Sampling dan sampel penelitian
- e. Data dan sumber data
- f. Instrumen penelitian
- g. Teknik pengumpulan data
- h. Uji validitas dan reliabilitas
- i. Analisis data
- j. Prosedur penelitian.

4. BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini diuraikan tentang analisis data atau hasil temuan selama penelitian yang memuat:

- a. Deskripsi data
- b. Pengujian hipotesis

5. BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang pembahasan hasil temuan selama penelitian yang telah dianalisis. Bagian ini menjelaskan keterkaitan antara hasil temuan selama penelitian dengan teori dan penelitian yang sudah ada.

6. BAB VI PENUTUP

Pada bagian ini penulis menyimpulkan hasil penelitian yang memuat:

- a. Kesimpulan
- b. Saran.